

## PEMBANGUNAN PADA MASA KEDATUKAN SRIWIJAYA

**Wanada Rezeki**

Universitas Sriwijaya

email: wanadarezeki25@gmail.com

### **Abstract**

*The purpose of this study is to explain the physical development made during the kingdom of Srivijaya in the 7<sup>th</sup> century CE. As we all know, Srivijaya was the largest maritime kingdom in Southeast Asia and the centre of Buddhist activities and preaching. The author employed a historical research method with its 4 phases: heuristic, sources criticism, interpretation, and historiography. The result is as follow: Srivijaya was the mightiest maritime kingdom with strong leaders, seen from the attempts of Dapunta Hyang in restructuring state administration and regulation, also his attempts in rearranging urban planning and environment. We can extract this information from several inscriptions in Prasasti Kedukan Bukit (682 CE), Telaga Batu, and Talang Tuwo (684 CE). In the aspect of state defense, Prasasti Tanjore told us that the king founded the royal fleet and built defensive fortifications on all Srivijayan's territories. Srivijaya also built various inscriptions, statues, and temples. Although Srivijaya adhered to Buddhism as the state religion, it did not neglect producing Hindic relics. The research of this kind is necessary to further our knowledge and to help the government to support archeologists in their research on Srivijaya.*

*Keywords: Civilization, Development, Kedatukan, Ruler, Srivijaya.*

### **Abstrak**

*Tujuan penelitian ini adalah menerangkan pembangunan yang pernah ada dan dibuat pada masa kerajaan Sriwijaya yang berjaya pada abad ketujuh ini. Seperti yang kita ketahui bahwa Sriwijaya adalah kerajaan maritime terbesar di Asia Tenggara dan merupakan pusat penyebaran dan kegiatan agama Buddha. Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode historis dengan empat tahapannya yaitu heuristik atau pengumpulan sumber, kritik atau verifikasi sumber, interpretasi atau penafsiran sumber dan historiografi atau penulisan sejarah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang besar dengan penguasa yang hebat, hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan Dapunta Hyang dalam membuat strukturketatanegaraan, aturan, serta upaya penataan lingkungan dan ruang, hal ini ada dalam isi Prasasti Kedukan Bukit (682 M), Telaga Batu, dan Talang Tuwo (684 M). Kemudian dalam aspek pertahanan Negara dibangun armada laut serta benteng-benteng di wilayah*

*kekuasaannya yang tercatat dalam prasasti Tanjore. Sriwijaya juga membangun berbagai prasasti, arca, maupun candi. Walau Sriwijaya menganut Buddha sebagai agama resmi namun juga terdapat peninggalan yang bercorak Hindu. Penelitian mengenai seperti apa pembangunan yang ada pada masa Sriwijaya ini sangat perlu untuk dilakukan penelitian lebih lanjut demi memperoleh sumber yang lebih relevan dan terpercaya diharapkan pihak pemerintah memberikan bantuan dan dukungan untuk para arkeolog dalam melakukan penelitian terhadap Kedatukan Sriwijaya yang pernah berkuasa di Asia Tenggara ini.*

Kata Kunci: Kedatukan, Pembangunan, Penguasa, Peradaban, Sriwijaya

## PENDAHULUAN

Berbicara tentang awal pengaruh Hindu Buddha di Nusantara sejauh ini selalu dimulai pada sekitar abad ke-5 M. yang ditandai oleh kehadiran kerajaan Kutai dan Tarumanagara di Nusantara dan masih sedikit perhatian terhadap periode sebelum itu.<sup>1</sup> Padahal sebelum masa itu telah ada kerajaan yang bercorak Buddha di Nusantara yakni Kerajaan Sriwijaya yang telah ada pada abad 4 M.

Kerajaan maritim Sriwijaya menorehkan sejarah gemilang Nusantara pada abad ke 7-12 di Sumatera, Jawa bagian Barat, Semenanjung Malaya sampai ke Indochina. Schnitger, (1937) menjelaskan tentang penemuan prasasti Kedukan Bukit berangka tahun 683 M di Palembang, selanjutnya Manguin (2002) dan Susetyo (2014) mengatakan bahwa Sriwijaya berkembang menjadi pusat pendidikan agama Buddha serta menguasai perdagangan sungai dan laut serta dikenal memiliki kekuatan sebagai *riverine and maritime trade*. Sebagai negara yang sangat berkuasa pada saat itu, kekuatan armada dan perdagangan laut Sriwijaya sangat diperhitungkan oleh India dan China.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Indradjaja, Agustijanto. (2014). *Awal Pengaruh Hindu Budha di Nusantara*. Kalpataru, Majalah Arkeologi. Vol. 23. No. 1: 17-33, hal. 17.

<sup>2</sup> Taim, Eka Asih Putrina. (2013). *Studi Kewilayahan Dalam Penelitian Peradaba*

## Peninggalan-peninggalan

Sriwijaya berada di berbagai tempat dan negara, misalnya di Jawa Tengah (candi), Jambi (candi), Malaysia (Prasasti), dan beberapa negara Indocina (Angkor Wat). Yang dimana penemuan-penemuan ini ditemukan di sekitar Selat Malaka.<sup>3</sup>

Bekas-bekas yang ditinggalkan peradaban ini berupa prasasti dan candi, dalam kedua benda tersebut dapat menciptakan sebuah gambaran mengenai pembangunan yang ada pada masa Sriwijaya. Baik itu berupa tempat beribadat, taman, telaga, kanal, dan benteng-benteng. Walau peninggalan tersebut beberapa tidak lagi ada wujudnya namun tetap tercatat dalam sejarah karena tertera dalam prasasti.

Upaya untuk mencari pembuktian dan kajian lebih dalam menelusuri peradaban Sriwijaya, khususnya bidang pembangunan dan infrastruktur. Diharapkan pemerintah dan masyarakat untuk dapat mendukung dan memberi bantuan untuk kegiatan penelitian terhadap Kedatukan Sriwijaya sebagai kerajaan maritim terbesar di Asia Tenggara.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah historis dimana

---

*Sriwijaya*. Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 2: 61-122, hal. 1.

<sup>3</sup> Mahmud, Kiagus Imran. (2004). *Sejarah Palembang*. Palembang: Angrek, hal. 3.

melalui telaah pustaka dalam bentuk buku dan jurnal, dalam penulisan sebuah penelitian dibutuhkan adanya metode sebagai proses dan prosedur yang ditempuh untuk memperoleh suatu keabsahan dalam penelitian. Metode penelitian bertujuan untuk menjawab masalah-masalah yang dihadapi dalam penelitian. Metode penelitian yang digunakan penulis adalah metode penelitian sejarah dengan empat tahapan proses penelitiannya.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian sejarah yakni Heuristik yang merupakan tahap pengumpulan sumber. Metode yang kedua adalah Kritik dilakukan terhadap bahan materi (ekstern) sumber maupun terhadap substansi (isi) sumber. Metode selanjutnya adalah Interpretasi digunakan untuk menganalisis keterkaitan antar fakta-fakta sejarah tersebut untuk dapat diceritakan secara tematis sesuai dengan tema dan sistematika penulisan. Metode yang terakhir digunakan adalah Historiografi yaitu tahap penulisan sejarah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebuah kerajaan maritim yang berbentuk kadatuan tentu Śriwijaya merupakan gabungan dari beberapa dātu atau kerajaan-kerajaan. Berdasarkan sebaran tinggalan arkeologi yang semasa dengan periode Kerajaan Śriwijaya yaitu abad ke-7 s.d 13 M, luas kerajaan ini menyebar di hampir seluruh bagian pulau Sumatra terutama di wilayah pantai timur Sumatra hingga Barus di bagian barat laut. Di wilayah Sumatra bagian selatan lokasi sebaran tinggalan arkeologis terdapat tidak saja di sekitar kota Palembang tetapi juga hampir di sepanjang aliran Sungai Musi dari Ogan Ulu hingga di wilayah pantai timur dan Pulau Bangka.<sup>4</sup>

Dapunta Hyang sebagai sang penguasa dan pemimpin wilayah

<sup>4</sup> Taim, Eka Asih Putrina. (2013). *Studi Kewilayahan Dalam Penelitian Peradaba Sriwijaya*. Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 2: 61-122, hal. 103.

Sriwijaya akan membuat pemerintahannya jaya dengan membangun berbagai sarana dan prasarana yang menunjang kehidupan masyarakat dalam bidang sosial, agama, dan ekonomi, walau wujud pembangunan yang pernah ada ini berberapa tidak diketahui rupanya namun diyakini sebagai sebuah kebenaran dengan adanya bukti yang terpahat didalam prasasti-prasasti Sriwijaya.

Prasasti menandakan berakhirnya masa pra sejarah dan bermulanya masa sejarah. Masa dimana sebagian masyarakat saat itu mulai dapat menulis dan membaca, dengan adanya prasasti-prasasti ini dapat kita ketahui kondisi dan corak kehidupan pada masa itu.<sup>5</sup> Kedudukan Sriwijaya dipercaya berdiri pada tahun 682 M di daerah Palembang (Bukit Siguntang) dengan rajanya yang bernama Dapunta Hiyang Siddharyatra, hal ini dijelaskan dalam Prasasti Kedukan Bukit yang bertanggal 11 bulan Waisak tahun 604 (682 M).

Berikut adalah bunyi dari prasasti Kedukan Bukit: (1) Svasti, shri. Shaka varsatita 604 ekadashi shu-; (2) klapaksa vulan vaisakha dapunta hyang nayik di; (3) samvan mangalap siddhayatra di saptami shuklapaksa; (4) vulan iyestha dapunta hyang marlapas dari minanga; (4) tamvan mamava yang vala dua laksa danan kosha; (5) dua ratus shara di samvan, danan jalan sarivu; (6) tlu ratus sapulu dua vanyaknya, datam di Mukha Upang; (9) sukhacitta. Di panshami suklapaksa vulan..... (10) Asadalaghu mudita datang marvuat wanua .....(11) Sriwijaya jayasiddhayatra subhiksa .....<sup>6</sup>

<sup>5</sup> Siska, Yulia. Situs (2014). *Palas Pasemah Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Lokal Di Program Studi Pendidikan Sejarah. Lentera STKIP-PGRI Bandar Lampung, Vol. 1: 1-17, hal. 3.*

<sup>6</sup> Mahmud, Kiagus Imran. (2004). *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, hal. 23.

Apabila diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia memiliki arti kurang lebih sebagai berikut: (1) Bahagia, sukses. Tahun Saka berlalu 604 hari kesebelas; (2) paroterang bulan Waisak, Dapunta Hyang naik di; (3) perahu melakukan perjalanan suci. Di hari ketujuh paroterang; (4) bulan Iyestha, Dapunta Hyang berlepas dari Minanga; (5) tambahan membawa bala (tentara) dua laksa dengan perbekalandua ratus peti; (6) di perahu, dengan berjalan seribu; (7) tiga ratus dua belas banyaknya, datang di Muka Upang; (8) bersukacita. Di hari kelima paroterang bulan .... (9) Denganlega gembira datang membuat kota / kerajaan ....(10) Sriwijaya jaya, perjalanan suci berlangsung sempurna.<sup>7</sup>

Setelah ada sebuah kerajaan maka diperlukan sebuah sistem sebagai aspek penunjang dan penyokong kekuasaan, baik dalam politik, birokrasi, dan religi. Dalam prasasti Telaga Batu memuat data-data bagi penyusunan ketatanegaraan Sriwijaya berisi berberapa tingkatan pekerja atau kedudukan seseorang yang dimana pangkat tertinggi adalah putra raja dan yang terendah ialah budak raja.

Berikut adalah isi dari prasasti Telaga Batu:

*Om siddham titam hamwan wari  
awai kandra kayet nipaihumpa, an  
amuha ulu lawan tandrum luah  
makamatai tandrun luah an  
hakairu muah kayet nihumpa unai  
umentem bhakti ni ulun haraki  
unai tunai kamu wanak mamu  
rajaputra, prostara, bhupati,  
senapati, nayata, pratyaya,  
hajipratyaya, dandanayaka....  
murddhaka tuha an watakwuruh,  
addhyaksi nijawarna, vasikarana,  
kumaramatya, cathabhata,  
adhikarana, karmma, kayastha,  
sthapaka, puhawan, waniyaga,  
pratisara da kamu marsi haji,  
hulun hajo, wanak mamu uram  
niwunuh sumpah dari mammam*

*kamu kadaci kamu tida bhakti  
dyaku niwunuh kamu sumpah tuwi  
mulam kadasi kamu drohaka  
wanun luwi yam marwuddhi.*

Terjemahan oleh G. Coedes:

*Om! Semoga berhasil.... Kamu  
semua, berapa pun banyaknya,  
putra raja..., bupati, senapati,  
nayaka, pratiyaya, orang  
kepercayaan raja, hakim,  
pemimpin... kepala para buruh,  
pengawas kasta rendah,  
vasikarana, kumaramatya,  
catabhata, adhikarana..., pekerja,  
pemahat, nakhoda, pedagang,  
pemimpin,..., dan kamu tukang  
cuci raj adan budak raja. Kamu  
semua akan mati oleh kutukan ini,  
jika kamu tidak setia kepadaku,  
kamu akan mati oleh kutukan.  
Selain itu, jika kamu berlaku  
sebagai penghianat, berkomplot  
dengan orang-orang...*

Penguasa Sriwijaya juga menaruh perhatian dalam lingkungan dan penataan ruang di wilayahnya, ini dilakukan dengan dibangunnya taman yang terdapat berbagai tanaman yang bermanfaat bagi kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat, seperti pohon sagu, aren, kelapa, dan pinang. Selain dibuat taman, juga dibangun bendungan dan kolam. Pembangunan ini tercatat dalam prasasti Talang Tuo tahun 684 M.<sup>8</sup>

Adapun isi dari parasasti Talang Tuo sebagai berikut:

*(1). // svasti. Sri sakavarsatita 606  
dim dvitiya sukalapaksa vulan  
caitra. Sana tatkalana parlak  
sriksetra ini. Niparvuat; (2).  
Parvanda punta hiyam sri  
jayanasa. Ini pranidhananda punta  
hiyam. Savanakna yam nitanam di  
sini. Niyur pinam hanau.ru;(3).  
Mviya dnan samisrana yam kayu  
nimakan vuahna. Tathapi haur  
vuluh pattum ityevamadi. Punarapi*

<sup>8</sup> Yenrizal. (2018). *Makna Lingkungan Hidup di Masa Sriwijaya: Analisis Isi pada Prasasti Talang Tuwo*. Jurnal Aspikom, Vol. 3 No. 5: 833-845, hal. 834.

<sup>7</sup> Ibid., hal.24.

yam parlak vukan;(4). Dnan tavad talaga savanakna yam vuatku sucarita paravis prayojanaka punyana sarvvastva sacaracar. Varopayana tmu; (5). Sukha. Di asannakala di antara margga lai. Tmu muah ya ahara dnan air niminumna. Savanakna vuatna huma parlak mancak mu; (6). Ah ya mamhidupi pasu prakara. Marhulun tuvi vrdddhi muah ya janan ya nknai savanakna yam upasarga. Pidanu svapnavigna. Varam vua; (7). Tana kathamapi. Anukula yam graha naksatra paravis diya. Nirvyadhi ajara kavuatanana. Tathapi savanakna yam nhtyana; (8). Satyarjava drdhabhakti muah ya dya. Yam mitrana tuvi janan ya kapatayam vinina mulam anukula bharyya muah ya. Varam stha; (9). Nana lagi curiua vadhana paradara di sana. Punarapi tmu ya kalyanamitra. Marvvanun vodhicitta dnan maître; (10). Dhari di dam hyam ratnatraya janan marsarak dnan dam hyam ratnaraya. Tathapi nityakala tyaga marsila ksanti marvvanun viryya rajin; (11). Tahu di samisrana silpakala paravis. Samahitacina. Tmu ya prajna. Snrti medhavi. Punarapi dhairymani mahasattva; (12). Vajrasarira. Anupamasakti. Jaya. Tathapi jatismara. Avikalendriya. Mancak rupa. Subhaga hasin halap. Ade; (13). Yavakya. Vramaswara. Jadi laki. Svayambhu. Punarapi tmu ya cintamanindhana. Tmu janmavasita karmavasita. Klesavasita; (14). Avasana tmu ya anuttarabhisamyaksamvodhi.<sup>9</sup>

Dalam arti bahasa Indonesia bisa dikatakan sebagai berikut:

(1). Selamat sejahtera! Pada hari kedua paroterang, Bulan Caitra, Tahun 606 Saka, saat itulah taman

(yang bernama) Sri Ksetra ini dibuat; (2). Punta Hyam Sri Jayanasa wujud pranidhana Punta Hiyam, (dan) hendaknya semua tanaman yang telah ditanam di taman Sri Ksetra ini seperti kelapa, pinang; (3). Aren, dan sagu serta jenis-jenis pohon bambu, seperti bambu haur, bambu (wuluh), dan bambu betung dan sejenisnya. Termasuk pula taman-taman, bendungan-bendungan; (4). Telaga-telaga. Semua amal saya berikan hendaknya dipelihara, demi kesejahteraan dan kepentingan seluruh makhluk hidup seperti manusia, binatang (bergerak) dan tanaman (tidak bergerak). Sebagai tempat yang memberi rasa nyaman, (5). Kebahagiaan. Sebagai tempat beristirahat dan melepaskan lelah bagi mereka yang sedang dalam perjalanan, penawar lapar dan dahaga. Semoga pula kebun-kebun yang ada di taman ini hasilnya berlimpah, sehingga; (6). Ternak-ternak terurus karenanya. Demikian pula para juru peliharanya. Semoga mereka senantiasa aman, tenang, nyaman tidur dan berbahagia apapun yang mereka perbuat; (7). Semoga semua yang ada di taman ini dilindungi oleh planet dan rasi serta selalu dalam keberuntungan, awet muda, panjang usianya selama menjalankan tugas mereka. Semoga para hamba; (8). Yang setia dan berbakti memelihara taman ini selalu dicintai, keluarganya di karuniai kebahagiaan. Dan para pengunjung taman ini selalu yang jujur, dari manapun mereka datang dan singgah; (9). Tidak ada pencuri, perampas, pembunuh, atau penzinah (pelacur). Selalu itu semoga mereka yang datang merupakan kawan dan penasihat yang baik, dan dalam jiwanya

<sup>9</sup> Kabib Sholeh. (2017). *Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya*. Jurnal Historia, hal. 184.

terlahir pikiran Bodhi serta persahabatan (--); (10). Selalu sesuai dan tak terpisah dari ajaran suci tiga ratna. Dan semoga mereka senantiasa (mereka bersikap) murah hati, taat pada peraturan, dan sabar. Semoga dalam diri mereka timbul tenaga, kerajinan.; (11). Pengetahuan, dan seluruh citarasa keindahan. Semoga semangat mereka terpusatkan, mereka memiliki pengetahuan, ingatan kecerdasan. Lagi pula semoga mereka teguh pendapatnya, bertubuh intan seperti mahasattwa; (12). Berkekuatan tiada tara, berjaya dan juga ingat akan kehidupankehidupan mereka sebelumnya, berindera lengkap, berbentuk penuh, berbahagia, bersenyum, tanang; (13) Bersuara merdu seperti suara brahma. Semoga mereka terlahir sebagai pria yang menjadi wadah batu ajaib, mempunyai kekuasaan atas kelahiran-kelahiran, kekuasaan atas karma, dan kekuasaan atas; (14). Noda-noda, semoga akhirnya mereka mendapat penerangan yang sempurna dan agung.<sup>10</sup>

Sriwijaya bukan hanya terkenal sebagai kerajaan maritim tapi juga sebagai pusat pendidikan dan kegiatan agama Buddha, keberadaan prasasti serta arca membuktikan hal ini. Selain itu, didukung oleh kisah perjalanan I-Tsing pada abad 8 M yang singgah di Sriwijaya dan dalam bukunya ia menyarankan sebelum bertolak ke India untuk belajarnya terlebih dahulu di Sriwijaya. Hal ini terlihat dari kedatangan pendeta dari Tibet bernama Atisa di Sriwijaya pada abad XI Masehi yang bertujuan untuk belajar agama Buddha.<sup>11</sup> Dengan menjadi pusat

kegiatan agama Buddha tentu dibangun arca-arca dan candi-candi seperti yang terdapat di situs candi Bumiayu di Sumatera Selatan dan candi Muaro Jambi di Jambi yang berasal dari sekitar abad ke 9-12 M tersebut menggunakan batubata sebagai bahan bangunan utama.<sup>12</sup>

Pada zaman Sriwijaya menjadi sasaran bangsa-bangsa lain untuk menguasai kedudukannya yang strategis dalam perniagaan di daerah penghubung negeri Barat dengan Timur Dekat (Cina) itu. Selain letaknya yang strategis, daerah ini menghasilkan komoditas penting, seperti lada dan hasil hutan misalnya rotan, kayu, gading gajah, dan cula ladak. Banyaknya ekspedisi (serangan melalui laut) kerajaan lain di Asia Selatan yang menyerang Sriwijaya, membawa pengaruh buruk bagi kekuasaan Sriwijaya. Operasi para bajak laut yang pada waktu itu terbatas karena dijaga kapal-kapal perang kedatukan juga berupaya keras untuk melawannya.

Pada 1023, Raja Cola, India Muka, bernama Rajendra Coladewa (Kemenakan Datuk Sriwijaya sendiri) dalam ekspedisi pertamanya menyerang Sriwijaya, menceritakan bahwa kota Palembang mempunyai tiga lapis gapura (pintu masuk), indah (permata keindahan), permai (harta keemasan), dan kuat (pertahanan). Pintu terakhir ini juga dijuluki Widhya Dharma Terama. Dalam Prasasti Tanjore (1030 M) menulis bahwa ibukota berpagar (*walled capital city*) Palembang terbuat dari batu bata dan panjang pagar puluhan li. (10 li = 3 mil = 51/2 kilometer)."Kedatukan membuat tembok tinggi yang kekar dengan garis

Siddhayatra: Balai Arkeologi Palembang, hal. 32.

<sup>12</sup> Siswanto, Ari, dkk. (2017). *Pariwisata dan Pelestarian: Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI

<sup>10</sup> Ibid., hal. 184

<sup>11</sup> Purwanti, Retno. (1996). *Agama Hindu Di Sumatera Selatan: Kajian Terhadap Data Arkeologis Antara Abad VII-XV Masehi*.

lingkaran puluhan li mengelilingi ibukotanya"<sup>13</sup>

Dari sini dapat dilihat bahwa pertahanan wilayah sangat penting untuk keamanan suatu negara, Sriwijaya sebagai kerajaan yang besar membangun pertahanan wilayahnya dengan membentuk armada laut yang besar untuk melindungi dan menjaga kekuasaannya di wilayahnya, selain itu dibuat juga tembok dan benteng di pusat kerajaan untuk menghalang serangan musuh dan mengawasi daerah sekitarnya.

### KESIMPULAN

Kerajaan Sriwijaya merupakan kekuasaan yang pernah ada di Asia Tenggara. Sriwijaya adalah kerajaan maritim yang besar dengan penguasa yang hebat, hal ini terlihat dari upaya yang dilakukan Dapunta Hyang dalam membuat struktur ketatanegaraan, aturan, serta upaya penataan lingkungan dan ruang, hal ini ada dalam isi Prasasti Kedukan Bukit (682 M), Telaga Batu, dan Talang Tuwo (684 M). Kemudian dalam aspek pertahanan Negara dibangun armada laut serta benteng-benteng di wilayah kekuasaannya yang tercatat dalam prasasti Tanjore. Sriwijaya juga membangun berbagai prasasti, arca, maupun candi. Walau Sriwijaya menganut Buddha sebagai agama resmi namun juga terdapat peninggalan yang bercorak Hindu.

Sejauh ini penelitian yang dilakukan para ahli terhadap gambaran akan bangunan dan infrastruktur yang ada pada masa Sriwijaya masih relatif sedikit, selain dikarenakan sumber sejarah dan data yang tidak memadai, juga disebabkan perlunya biaya yang cukup besar. Penelitian yang utuh dan terpadu untuk mengungkap seluruh isi peradabannya sangat diperlukan, oleh karena itu kerja sama yang solid antar instansi kebudayaan khususnya

arkeologi di Indonesia perlu segera dilaksanakan untuk menghindari klaim-klaim yang tidak adil mengenai kerajaan besar ini mengingat Sriwijaya tidak hanya meliputi kawasan Indonesia tetapi juga Asia Tenggara.

### DAFTAR PUSTAKA

- Indradjaja, Agustijanto. (2014). *Awal Pengaruh Hindu Budha di Nusantara*. Kalpataru, Majalah Arkeologi. Vol. 23. No. 1: 17-33
- Kabib Sholeh. (2017). *Prasasti Talang Tuo Peninggalan Kerajaan Sriwijaya*. Jurnal Historia Vol. 5 No. 2: 173-192
- Mahmud, Kiagus Imran. (2004). *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek
- Purwanti, Retno. (1996). *Agama Hindu Di Sumatera Selatan: Kajian Terhadap Data Arkeologis Antara Abad VII-XV Masehi*. Siddhayatra: Balai Arkeologi Palembang
- Siswanto, Ari, dkk. (2017). *Pariwisata dan Pelestarian: Suatu Pendekatan untuk Mencegah Kerusakan pada Bangunan Candi Masa Sriwijaya*. Prosiding Seminar Heritage IPLBI
- Taim, Eka Asih Putrina. (2013). *Studi Kewilayahan Dalam Penelitian Peradaban Sriwijaya*. Kalpataru, Majalah Arkeologi Vol. 22 No. 2: 61-122
- Yenrizal. (2018). *Makna Lingkungan Hidup di Masa Sriwijaya: Analisis Isi pada Prasasti Talang Tuwo*. Jurnal Aspikom, Vol. 3 No. 5: 833-845

<sup>13</sup> Mahmud, Kiagus Imran. (2004). *Sejarah Palembang*. Palembang: Anggrek, hal. 17.

